

MEDIA PENGAJARAN BAHASA  
Kumpulan Makalah

MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -

Oleh  
Zainuddin HR Lenggang  
Dosen FKSS IKIP Padang

x  
x  
x  
x  
x

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	20 Okt. 1983
SUMBER/HARGA	Foto Copy Rp 6.000,-
KOLEKSI	U
No. INVENTARIS	1.161 / P6 / 83 - M. 7
KLASIFIKASI	407 Len M. 7

PERPUSTAKAAN  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN PADANG  
1981

**MEDIA PENGAJARAN BAHASA:**

**Kumpulan Makalah**

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

**Oleh**

**Zaimuddin HR Lenggang**

**Dosen FKSS IKIP Padang**

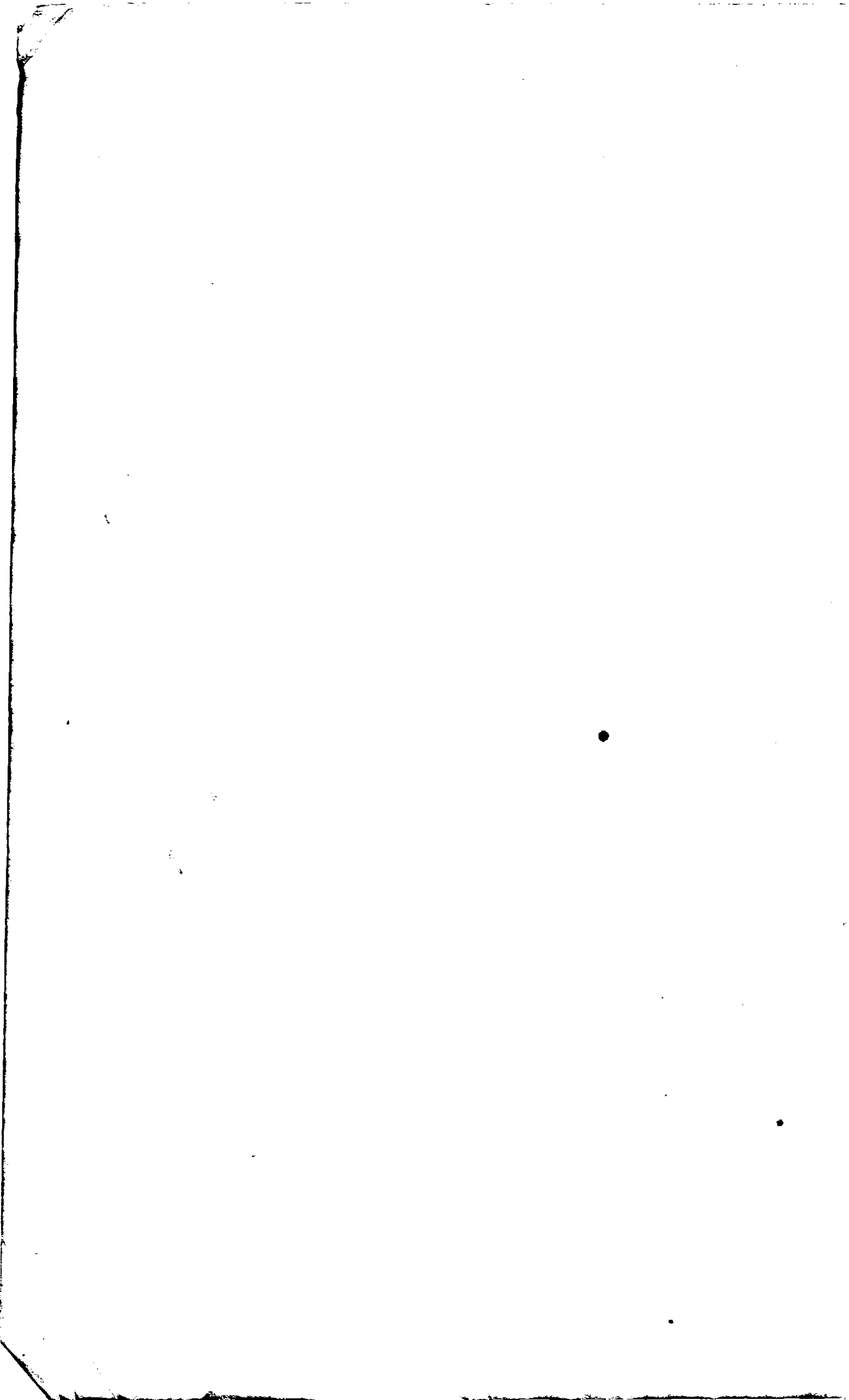
★  
★  
★  
★  
★

**PERPUSTAKAAN**

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PADANG**

**1981**



## DAFTAR ISI

1. Model Pengajaran dan Pelajaran Bahasa
2. Penggunaan Media dalam Program Pengajaran Bahasa
3. Media Pengajaran Bahasa: alat bantu pandang
4. Radiovisi, Film dan Televisi: Alat Bantu Pandang-Dengar Pengajaran Bahasa
5. Laboratorium Bahasa: Sebuah Pengantar
6. Memprogram Pelajaran Bahasa Untuk Laboratorium
7. Menggambar Stick Figure untuk Pengajaran Bahasa

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	30 APR 1981
SUMBER/HARGA	Pembelian Rp 5.325
KOLEKSI	U
NO. INVENTARIS	635/PB/81-m2
KLASIFIKASI	404 Ren m2

## MODEL PENGAJARAN DAN PELAJARAN BAHASA

Oleh Drs. Zainuddin HR Lenggang

### 1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah selama puluhan tahun terakhir ini lebih menekankan kepada bagaimana guru mengajar murid dengan rencana pelajaran dan cara mengajar dilakukan berdasarkan intuisi. Karena itu istilah dan usaha yang dilakukan berat kepada pencerminan keinginan dan kesanggupan guru, sehingga dipakailah istilah metode mengajar atau teaching methods.

Perkembangan modern dalam dunia pendidikan lebih memberikan perhatian kepada bagaimana guru dapat membuat murid dapat mempelajari sesuatu dan bagaimana usaha-usaha guru yang dapat dilaksanakan sehingga murid berhasil dalam pencapaian usahanya. Dengan demikian istilah yang populer dan yang menggambarkan kecendrungan pengajaran modern adalah proses belajar-mengajar, yang mempunyai implikasi bahwa pendidikan modern menekankan kepada proses pemerolehan ilmu, keterampilan, dan sikap didapat dari proses murid belajar, guru menciptakan situasi supaya terjadi proses belajar oleh murid.

### 2. Sistem Pengajaran

Perencanaan suatu proses belajar-mengajar (disingkat PBM) merupakan suatu sistem, yang memungkinkan suatu pengembangan rencana instruksional menyeluruh dengan menyusun bagian-bagian yang saling berkait pada proses pengajaran dalam suatu pola yang berurutan (Kemp, 1977: 6). Perencanaan

pengajaran ini (instructional design) dapat diterapkan untuk sembarang tingkat pendidikan, SD, SL, maupun perguruan tinggi. Perencanaan pengajaran ini juga berlaku untuk penyampaian topik-topik pengajaran, unit-unit pengajaran dan bahkan untuk perencanaan suatu program pengajaran yang lebih luas.

Unsur-unsur suatu perencanaan pengajaran meliputi tiga pokok:

- a. apa yang akan dipelajari murid, yang merupakan tujuan.
- b. proses dan sumber apa yang dapat menunjang tingkat pencapaian yang diinginkan
- c. bagaimana dapat diketahui apakah betul murid telah belajar dan sampai berapa jauh.

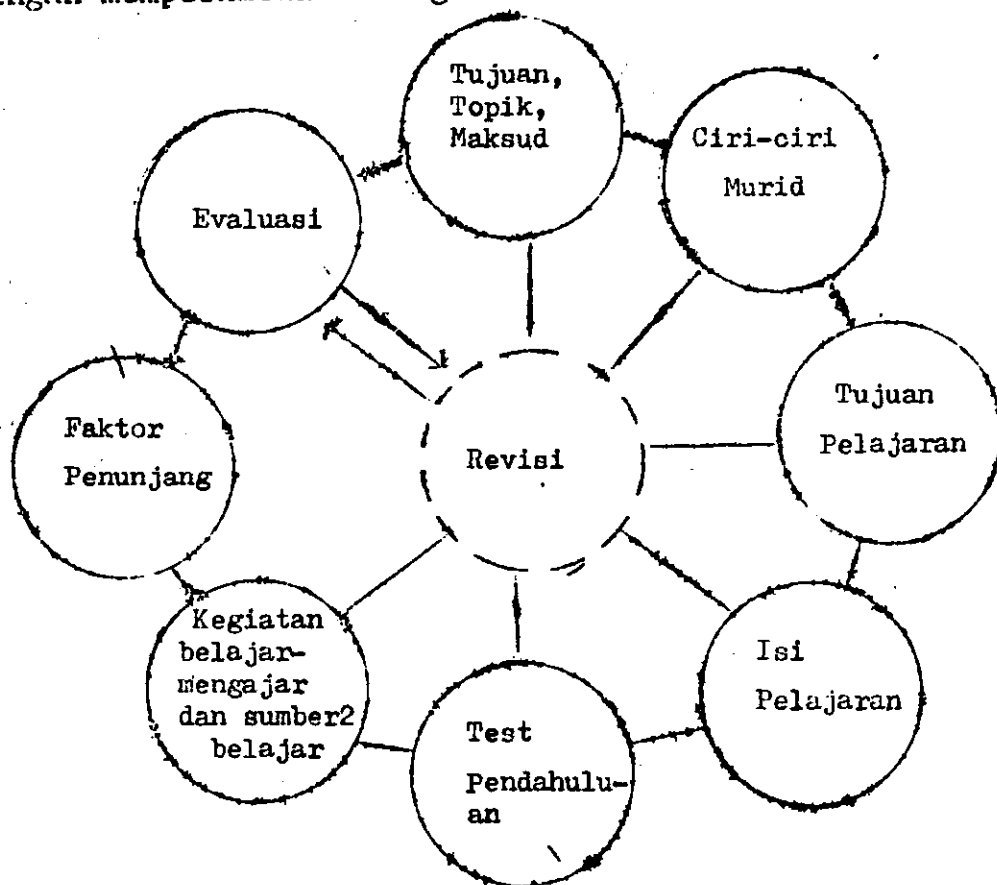
Seperti dikemukakan di atas, rencana pengajaran merupakan suatu sistem, yang mempunyai delapan bagian yang saling berkaitan, dan dilakukan secara berurutan. Kedelapan bagian itu terdiri dari (Kemp, 1977: 8-9):

- (1) Pertimbangkanlah tujuan-tujuan umum dan kemudian susunlah topik-topik. Tujuan umum untuk masing-masing topik juga harus dinyatakan.
- (2) Tuliskan pada suatu daftar ciri-ciri utama dari murid yang akan belajar.
- (3) Tetapkan tujuan-tujuan pelajaran yang ingin dicapai; tujuan-tujuan harus dapat diukur berdasarkan tingkah laku.
- (4) Susunlah isi pelajaran (subject content) yang dapat menunjang pencapaian masing-masing tujuan.
- (5) Kembangkan suatu alat pengukur (permulaan) untuk menentukan latar belakang murid dan tingkat pengetahuan murid mengenai pelajaran yang akan dipelajarinya.

- (6) Pilihlah kegiatan-kegiatan mengajar-belajar dan sumber-sumber belajar yang akan mengantarkan isi pelajaran sehingga murid akan berhasil mencapai tujuan.
- (7) Koordinirlah faktor-faktor penunjang seperti biaya, tenaga, fasilitas, peralatan dan daftar pelajaran untuk pelaksanaan rencana pengajaran.
- (8) Evaluasilah keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan. Dengan demikian segala bagian rencana pengajaran/pelajaran dapat direvisi dan dievaluasi kembali.

Kemp mengingatkan bahwa kedelapan bagian perencanaan pelajaran ini saling berkaitan, tetapi perencana/perancang (designer) dapat memulai dari bagian mana saja asal semuanya akhirnya menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.

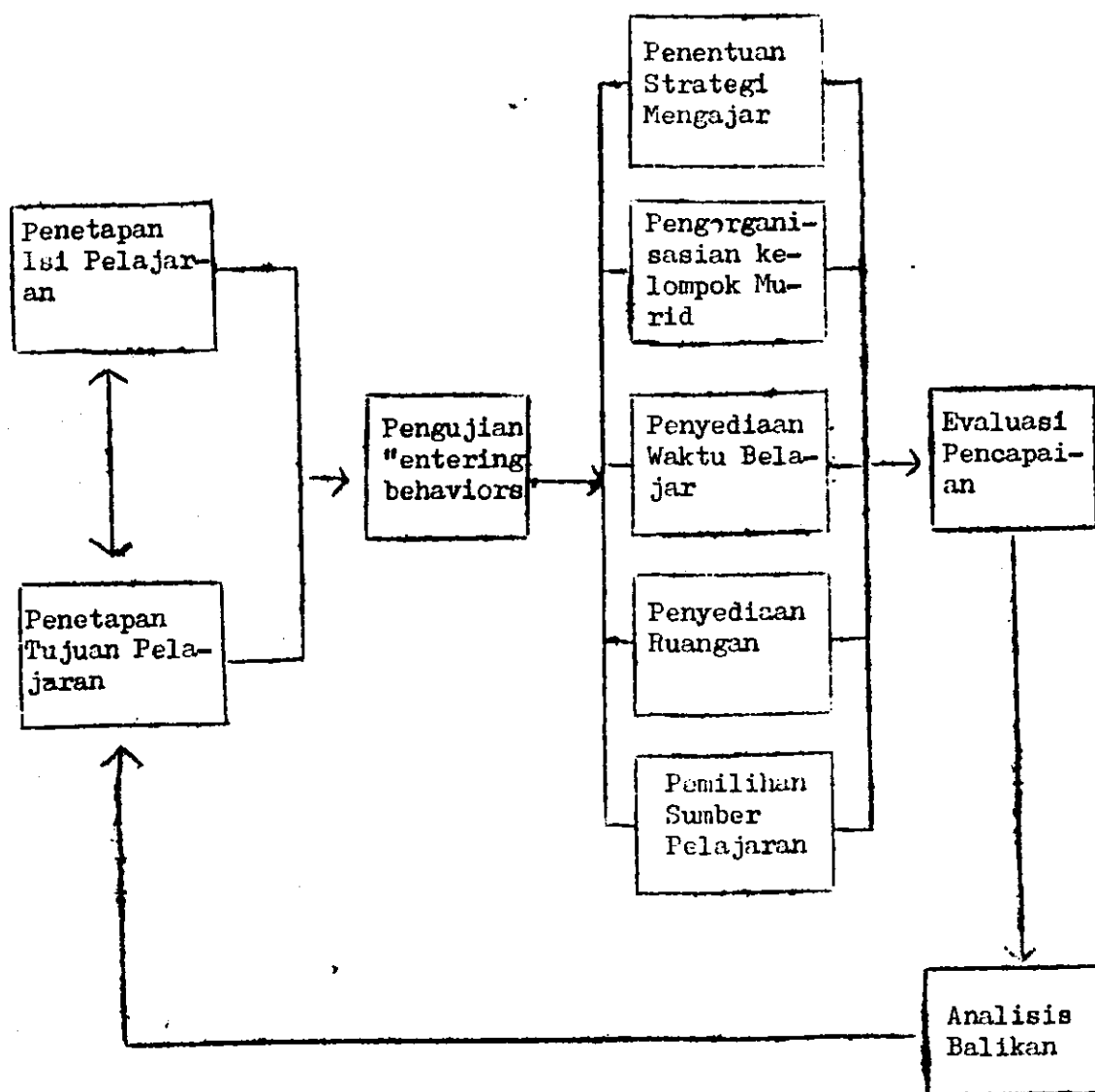
Model pengajaran Kemp di atas akan lebih mudah dipahami dengan memperhatikan diagram berikut:



Model Pengajaran Kemp

Diagram di atas menggambarkan bahwa kedelapan unsur pengajaran itu saling berkaitan dan revisi serta evaluasi kembali dilaksanakan sesuai dengan yang diisyaratkan oleh evaluasi keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan.

Sebagai suatu perbandingan dikemukakan model pengajaran Gerlach dan Ely (1971: 13) yang juga memakai pendekatan sistematis.



Model Pengajaran Gerlach dan Ely



Dari kedua model di atas, kita dapat melihat perbedaan-perbedaan dan persamaannya. .

Baik model Kemp maupun model Gerlach dan Ely memakai unsur-unsur: tujuan, isi, "entering behavior", evaluasi dan revisi rencana pelajaran berdasar balikan.

Pada model Kemp dari unsur-unsur pengajaran (yaitu delapan) yang penting adalah keterkaitannya satu sama lain, sedangkan urutan serta susunan tidak menjadi masalah (terserah kepada selera perencana/designer); model Gerlach dan Ely selain dari unsur-unsur itu saling berkaitan (yaitu ada 10 unsur), mereka juga memperhatikan pentingnya urutan pelaksanaan dari unsur-unsur pengajaran.

Gerlach dan Ely sama sekali tidak mementingkan unsur/faktor penunjang, sedangkan Kemp menganggapnya merupakan unsur yang tak terpisahkan dari suatu sistem pengajaran.

Gerlach dan Ely hanya mengemukakan tujuan secara umum, sedangkan Kemp memerinci atas dua macam: tujuan pengajaran secara umum dan tujuan pelajaran tertentu.

Kegiatan belajar-mengajar dan sumber-sumber belajar oleh Kemp dibuat secara umum pada satu bagian; sedangkan pada Gerlach dan Ely unsur ini dipecah menjadi lima bagian terpisah, yaitu: strategi mengajar, kelompok murid, penyediaan waktu belajar, penyediaan macam-macam ruang belajar, dan sumber-sumber belajar.

Kedua model pengajaran di atas (Kemp dan Gerlach dan Ely) menganggap bahwa sumber-sumber belajar bagi siswa merupakan salah satu bagian esensial dari suatu sistem pengajaran. Sumber belajar atau media pengajaran berfungsi sebagai alat yang vital untuk penyampaian isi (content) dari pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Selanjutnya makalah ini akan meneropong lebih jauh tentang sumber pengajaran/media beserta kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar dan penerapannya dalam pengajaran bahasa secara sepintas lalu.

### 3. Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan banyak tergantung kepada penentuan isi pelajaran, besarnya kelas, jumlah waktu yang tersedia dan strategi mengajar yang akan dipakai.

Pengajaran kosakata mengenai benda-benda tentu memerlukan lebih banyak media dalam bentuk benda nyata atau gambar atau slide; sedangkan untuk kosakata mengenai kebanyakan kata kerja perlu demonstrasi guru, film atau gambar. Untuk bahan pelajaran menyimak, penggunaan tape/kaset dan lab akan sangat membantu.

Besarnya jumlah murid yang belajar dapat dibagi tiga: kelas besar, kelompok kecil dan perorangan. Kelas besar menghendaki strategi penyampaian dengan ceramah dengan menggunakan media yang berukuran (fisik) yang besar dan suara yang cukup keras, OHP transparan, film dan penguat suara. Kelompok kecil dapat menggunakan tanya-jawab sebagai media, sedangkan belajar perorangan akan lebih banyak menggunakan media cetak dan alat audio seperti tape/kaset.

Secara garis besar sumber-sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. benda nyata dan orang, seperti: alat yang terdapat dalam kelas dan kantor sekolah, benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah, murid dan guru-guru serta orang tua; malah masyarakat luas juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

- b. bahan-bahan yang dapat diproyeksikan, seperti: transparan, slide dan filmstrip.
- c. bahan-bahan yang dapat didengar, seperti: tape, piringan hitam, kaset, radio dan suara guru.
- d. benda-benda yang dapat dilihat dan didengar, seperti: film, tv dan videotape.
- e. barang cetakan, seperti: buku, majalah, buku teks, buku latihan, pelajaran berprograma, pelajaran modul.
- f. benda pameran, seperti: gambar/tulisan di papan tulis, gambar foto, diagram, chart, gambar flanel.

Selain daripada isi pelajaran, pemilihan media juga banyak ditentukan oleh besar kecilnya kelas yang belajar/diajar. Pada umumnya kelas di sekolah-sekolah terdiri dari antara 30 - 50 orang murid dan mereka biasanya diajar/belajar tanpa merubah komposisi kelas, dengan arti bahwa apa pun yang dipelajari dan siapa pun yang mengajar serta dengan metode apa pun yang dipakai, kelompok murid tetap terdiri dari jumlah yang sama. Karena untuk mencapai tujuan pelajaran dan isi yang berbeda, perlu murid belajar dalam kelompok yang berbeda pula. Untuk pelaksanaan di sekolah menengah J. Lloyd Trump (Gerlach dan Ely, 1971: 17) menganjurkan agar tiap hari murid belajar dalam kelompok bervariasi, yaitu: 40% dalam kelompok besar (40 - 120 orang), 20% dalam kelompok kecil (12 - 18 orang) dan 40% belajar perorangan. Kelompok besar untuk menerima penyajian informasi, kelompok kecil untuk berdiskusi dan pendalaman, belajar perorangan untuk memanfaatkan semua macam sumber belajar secara maksimal.

Untuk pemilihan media apa yang akan dipakai untuk kelompok belajar yang berbeda-beda ini, seorang perancang/guru dapat memedomani daftar berikut (Kemp, 1977: 77 - 79):

5000/150  
25000

Mempunyai bermacam-macam media pendidikan tentu merupakan suatu keuntungan yang berharga sekali, tetapi mempunyai saja alat-alat ini belumlah memberikan manfaat. Yang lebih penting pula dari hanya tersedianya media adalah bila seorang guru sanggup dan mau mencarikan hubungan (konteks) antara sumber-sumber belajar dengan isi dan tujuan yang akan dicapai.

Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pelajaran bahasa, sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, masih perlu penjelajahan lebih lanjut. Sekedar suatu langkah awal, di bawah ini dicoba menghubungkan kegunaan media untuk pencapaian keterampilan bahasa yang umum yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa serta mengaitkannya dengan kelompok murid yang belajar.

#### Penggunaan Media Untuk Pengajaran Bahasa

Keterampilan bahasa yang ingin dicapai	Kelompok murid	Media
Mendengarkan	Besar; kecil; perorangan	Suara guru; radio; tv; tape; film; lab
Berbicara	Kecil; perorangan	Suara guru; gambar; lab; pertanyaan dan jawaban
Membaca	Besar; kecil; perorangan	buku; majalah; buku teks
Mengarang	Besar; kecil; perorangan	benda nyata; gambar; pengalaman langsung

Daftar di atas baru merupakan suatu kerangka umum sebagai pembuka ke arah pemikiran lebih lanjut. Perencana/guru pelajaran bahasa masih harus memikirkan media apa, dalam kelompok belajar mana murid diajar/belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih khusus dari pecahan masing-masing keterampilan bahasa.

#### 4. Pengajaran Klasikal, Kelompok dan Individual

Seperti dikemukakan di halaman 7, secara umum dapat dikatakan bahwa ada tiga macam kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar, kelompok besar (antara 40 - 120 orang), kelompok kecil (antara 12 - 18 orang) dan perorangan (individual). Pengelompokan ini diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran agar bisa lebih berhasil. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua tujuan dapat dicapai dengan cara yang sama; sebagian tujuan lebih mudah dicapai dengan kegiatan kelompok besar; sebagian dengan kegiatan kelompok kecil; sedang sebagian lain dengan bekerja/belajar individual.

Dengan adanya tiga macam kelompok murid yang belajar, maka pola kegiatan/proses belajar dan mengajar juga menjadi tiga macam (Kemp, 1977: 57), yaitu: penyajian kepada kelompok besar, interaksi antara murid-murid dan murid-guru, dan belajar perorangan (individual).

Kepada kelompok besar yang cocok disajikan adalah bahan-bahan informasi dengan cara ceramah, menerangkan, menuliskan di papan tulis, memperagakan atau mempertunjukkan bahan-bahan pandang-dengar. Cara ini sangat efisien untuk memberikan fakta-fakta tanpa perlu murid melakukan percobaan - percobaan atau pengalaman langsung.

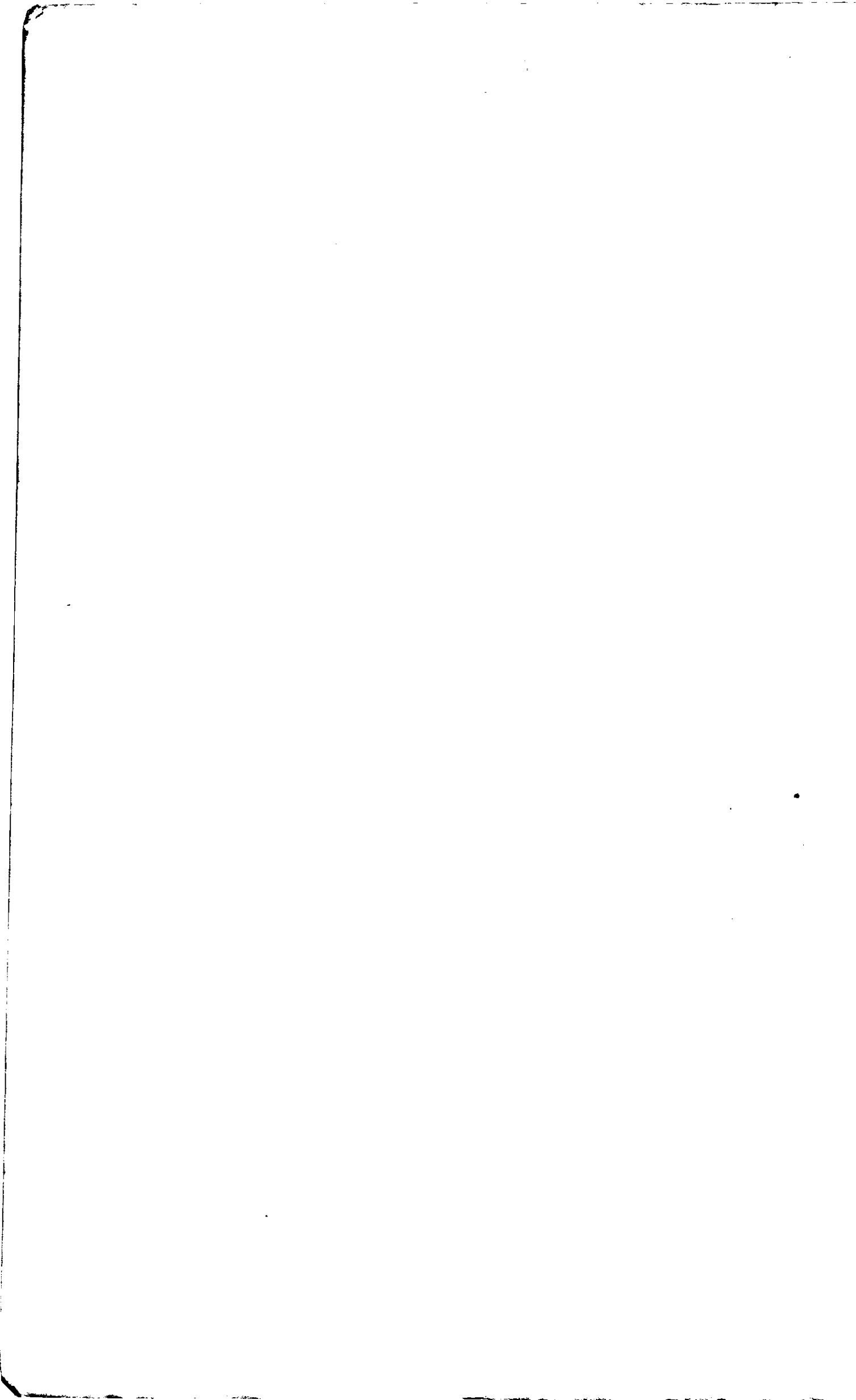
Pola proses belajar-mengajar dengan interaksi bermanfaat dalam hal murid-murid saling bertukar pikiran, pengalaman, pendapat dalam mempelajari atau mendalami suatu masalah. Dengan berdiskusi, selain dari murid saling belajar dari teman, juga akan terlaksana pembentukan sikap yang diperlukan dalam pergaulan hidup sesama manusia.

Dalam belajar individual murid secara seorang-seorang (mandiri) mendapatkan sendiri ilmu dengan membaca buku, majalah, buku teks atau melalui alat-alat bantu pandang-dengar seperti film, kaset atau lab. Selain dari itu murid secara perorangan dapat pula belajar dengan memecahkan sendiri suatu masalah atau membuat laporan apa yang telah dipelajari.

Perlu disadari bahwa dalam ketiga pola belajar-mengajar ini keterlibatan guru selalu terdapat dalam tingkat dan peran yang berbeda-beda. Dalam penyajian informasi, guru lebih aktif memberikan informasi dan murid (seharusnya) aktif menerima dan mencernanya; dalam berdiskusi guru aktif mendorong murid-murid agar mereka saling belajar; sedangkan pada belajar perorangan guru aktif mengarahkan, membimbing dan (mungkin juga) mengevaluasi hasil belajar/pencapaian tujuan belajar.

##### 5. Model Pengajaran Bahasa

Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah kelompok (belajar) yang terdiri dari 40 - 120 orang adalah kelompok (belajar) besar dan kelompok kecil 12 - 18 orang; untuk pengajaran bahasa pembagian kelompok demikian tidak dapat diikuti sepenuhnya, terutama karena pelajaran bahasa di samping melibatkan aspek kognitif, yang jauh lebih banyak terlibat adalah pembentukan aspek psikomotorik dan afektif. Untuk pelajaran bahasa kelas/kelompok besar terdiri dari lebih 35 murid; kelompok sedang/kelas biasa antara 10 - 35 murid; sedangkan kelompok/kelas kecil terdiri dari 2 - 9 murid (Arendt, 1971).



#### a. Pengajaran kelompok besar

Pengajaran bahasa kepada kelompok besar masih perlu dilaksanakan, pertama untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, di samping sebagai salah satu cara penanggulangan masalah ledakan murid; kedua, beberapa aspek pengajaran bahasa yang bersifat penyajian informasi, seperti struktur bahasa, pengertian kosakata, latar belakang kebudayaan lebih efektif dan efisien disajikan secara massal; begitu juga dalam pemberian pengarahan untuk pelaksanaan tugas-tugas kelompok dan individual. Sebagai penyimpangan dari praktek tradisional, presentasi di kelas besar diikuti dengan kegiatan-kegiatan kelompok sedang, kelompok kecil/diskusi dan perorangan. Harus disadari oleh perencana pengajaran dan guru yang mengajar bahwa pengajaran klasikal mempunyai kelemahan-kelemahan karena adanya perbedaan-perbedaan individual dalam hal motivasi dan kemampuan belajar. Ini disebabkan jumlah murid yang besar membuat guru tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada perbedaan dan kebutuhan individual ini.

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran di kelas besar, waktu penyajian guru sebaiknya memanfaatkan media seperti papan tulis, OHP transparan, film, slide, dan sebagainya.

Seperti telah ditegaskan di muka (halaman 2) suatu rancangan pengajaran (instructional design) dapat dibuat baik untuk satu topik pelajaran, satu unit, maupun satu program yang lebih besar. Dalam praktek sehari-hari di sekolah di Indonesia, seorang guru sebelum mengajar membuat suatu rancangan untuk satu unit pengajaran sebelum ia melakukan kegiatan belajar mengajar (lihat lampiran I tentang satuan pelajaran Bahasa Inggris).



Satuan pelajaran ini terdiri dari:

- (1) Topik yang akan diajarkan
- (2) Pokok bahasan
- (3) Identifikasi siswa
- (4) Penyediaan waktu
- (5) Tujuan umum dan khusus
- (6) Isi pelajaran
- (7) Kegiatan belajar-mengajar
- (8) Sumber belajar/media
- (9) Evaluasi belajar

Pengembangan pengajaran seperti di atas merupakan suatu pengembangan yang sistematis dan sesuai dengan model pengajaran yang diketengahkan oleh Kemp.

b. Pengajaran kelompok sedang

Kelompok sedang merupakan ukuran kelas biasa, yang terdiri dari antara 10 - 35 orang. Penyajian-penyajian informasi yang disampaikan kepada kelompok besar (36 - 120 orang) akan lebih cocok dan berhasil bila disajikan kepada kelompok kelas biasa karena perhatian murid akan lebih terpusat dalam menerima pelajaran. Malah sebagian dari kegiatan kelas ini lebih baik dilakukan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang terdiri dari 2 - 9 orang murid. Di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di kelompok sedang (Arendt, 1971) adalah sebagai berikut:

- memilih satuan pelajaran yang akan dipelajari
- menetapkan tujuan satuan pelajaran
- memilih kegiatan-kegiatan dari pelajaran
- melakukan kegiatan-kegiatan pameran hasil kerja kelompok/individu
- ikut menentukan masalah yang lebih lanjut yang akan dibahas dalam kelompok/dikerjakan oleh perorangan

- ikut berlatih mendengarkan dan menirukan serta mengingat (bahan pelajaran)
- ikut dalam diskusi terbuka mengenai masalah penting kehidupan sosial, sastra dan dunia
- melakukan permainan yang dapat melibatkan sebagian besar murid seperti Bingo dan Twenty Questions.

### c. Pengajaran kelompok kecil

Kelompok kecil terdiri dari antara 2 - 9 murid dan merupakan ukuran kelas yang terbesar untuk pengajaran bahasa yang intensif yang dipimpin oleh seorang guru. Menurut Ned A. Flander (Arendt, 1971: 108) kelompok yang terdiri dari 7 orang atau kurang jarang anggotanya yang tidak mau berbicara; hal ini amat penting dalam pelajaran bahasa karena berbahasa lebih banyak melakukan percakapan. Suatu hukum yang perlu diingat (oleh seorang guru) ialah bahwa bila kelas menjadi lebih besar, keikutsertaan perorangan menjadi lebih berkurang.

Pengajaran dalam kelompok/kelas kecil masih memerlukan kehadiran dan partisipasi guru, karena tanpa guru, sering kegiatan kelompok tidak tentu arah dan gagal. Tujuan utama dari kerja kelompok (kecil) ialah agar para anggota saling belajar di antara mereka; sedangkan kehadiran guru terutama membuat kelompok dapat berfungsi menurut semestinya. Bila kelompok telah tahu arah pelaksanaan tugasnya, seorang dari anggota kelompok dapat mereka pilih menjadi pimpinan.

Belajar bersama dalam kelompok/team mempunyai keuntungan-keuntungan berikut:

- belajar bisa lebih efektif
- membangkitkan cara belajar yang lebih manusiawi
- menimbulkan rasa tanggung jawab
- menerbitkan minat

- memungkinkan murid melihat lebih jelas hubungan antara pendapat/buah pikiran.

Arendt (1971) memberikan daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan dalam kelompok kecil yang belajar bahasa.

#### Sederhana:

- Bekerja bersama menyelesaikan latihan-latihan.
- Berlatih dan menampilkan dialog.
- Menampilkan latihan pola.
- Berlatih dikte.
- Membaca nyaring dan memeriksa arti bacaan.
- Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang isi dialog dan cerita.
- Menciptakan dan menampilkan gabungan dari beberapa bahan percakapan.
- Menonton film, tv dan sebagainya dan mendengarkan rekaman (suara).
- Bermain "game" sederhana.
- Mercekam dialog sederhana.
- Melakukan latihan remedial.
- Membuat laporan sederhana.
- Berkompetisi dengan kelompok-kelompok lain memecahkan teka-teki dan teka teki silang.

#### Tingkat Tinggi:

- Membuat rencana bersama.
- Bekerja bersama-sama suatu program yang bertingkat dan berkelanjutan.
- Menulis dan menampilkan lelucon terpimpin.
- Bermain "game" yang lebih sulit.
- Memilih alternatif untuk memecahkan masalah.
- Menyiapkan dan melakukan diskusi dengan penutur asli yang datang ke kelas sebagai manusia sumber.

1.161 / 96 / 83 - u. 7

MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -

Paling Tinggi:

- Kelompok bekerja mencarikan/menetapkan tugas untuk tiap anggota.
- Melakukan penelitian dengan masing-masing anggota dengan tugas berbeda.
- Menghasilkan rekaman untuk tv, film dan audio.
- Menyajikan laporan budaya.
- Mendemonstrasikan suatu perbuatan.
- Menyiapkan pertunjukan bakat.

d. Pengajaran individual

Mengapa kebanyakan lulusan sekolah menengah tidak dapat menguasai keterampilan berbahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dipertimbangkan dari berbagai faktor/unsur yang terdapat dalam suatu sistem. pengajaran seperti perumusan tujuan, penentuan isi (content), pemanfaatan media, penyediaan waktu, pengelompokan murid, dan perbedaan perorangan.

Walaupun banyak faktor telah diusahakan perbaikannya, satu hal yang mungkin merupakan hambatan (mungkin yang terbesar) terhadap pencapaian tujuan instruksional adalah kenyataan bahwa hampir semua sekolah di Indonesia memberikan pelajaran bahasa dalam kelas besar, sehingga pengajaran bahasa dapat dikategorikan sebagai pendidikan massal.

Kita hendaknya memahami betul bahwa sebenarnya yang belajar (bahasa) bukanlah kelompok murid tetapi adalah pribadi-pribadi murid. Mueller (1971) menegaskan bahwa "learning is a self-instructional process and is the responsibility of the individual student" (belajar adalah proses mengajar diri sendiri dan belajar itu adalah menjadi tanggung jawab murid secara perorangan). Jadi dalam

MILIK PERPUSTAKAAN  
- IKIP - PADANG -

kegiatan belajar-mengajar murid seharusnya mendapat perhatian utama (student-centered instruction), bukan guru yang menentukan segala kegiatan belajar murid (teacher-centered instruction).

Seperti dikatakan Trump (halaman 7), kegiatan kelas bahasa seharusnya juga merupakan kegiatan campuran, kegiatan kelas biasa, kegiatan kelompok kecil dan kegiatan perorangan. Sebagai langkah permulaan dalam usaha memvariasikan kegiatan pengajaran bahasa dapat dicoba memberikan pelajaran bahasa sebanyak 40% kegiatan kelas, 40% kegiatan kelompok kecil dan 20% kegiatan individual. Penyesuaian tentu saja dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan materi yang diajarkan, keadaan murid dan ruangan belajar yang tersedia. Yang penting adalah bahwa kegiatan belajar individual seyogianya mendapat perhatian tidak saja dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tetapi yang lebih penting pula ialah waktu membuat rancangan pelajaran (desain instruksional).

Faktor-faktor (Altman, 1972) yang menuntut adanya penekanan pada kegiatan individual adalah terdapatnya perbedaan-perbedaan di antara murid mengenai:

- (1) kecepatan belajar
- (2) cara belajar
- (3) kemampuan menyerap pelajaran
- (4) minat
- (5) kebutuhan.

Untuk menanggulangi perbedaan-perbedaan individual ini, kepada pelajar harus diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan "alam"nya itu; jadi sulit dapat diterima murid "perlakuan" oleh guru bahwa 40 orang murid, misalnya, dalam satu kelas mempunyai kemampuan, minat dan kebutuhan yang sama.

Pelajaran individual akan memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai mutu hasil belajar yang lebih tinggi. Jakobovits (Mueller, 1971) menekankan cara meningkatkan mutu hasil belajar:

The essence of quality lies in adjustment - the adjustment of the instructional activities to the student's aptitude, intelligence, and ability to understand instructions with in the defined goal of the course and the available opportunity to learn. Clearly, such adjustment is most effective under / individualized / instruction. Self instruction programs based on careful language teaching analyses approximate this feature.

/ Kunci dari pencapaian mutu terletak pada penyesuaian-penyesuaian kegiatan-kegiatan pengajaran terhadap bakat, kecerdasan, dan kemampuan memahami pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan dan peluang untuk belajar. Jelaslah bahwa penyesuaian seperti itu dijamin berhasil dalam pengajaran individual. Bahan-bahan pelajaran yang dibuat untuk pengajaran diri sendiri dan didasarkan kepada analisis pengajaran bahasa yang teliti dapat mencapai tujuan ini /

Belajar individual (terencana) merupakan "an arrangement and sequencing of experience that is optionally designed to eventuate in some form of increased competence on the part of the learner / sebuah rentetan yang tersusun dari pengalaman (belajar) yang dibuat secara bebas pilih untuk mencapai peningkatan kemampuan dari pihak pelajar / (Carrol dikutip Mueller, 1971)

Sebagai bahan untuk pengajaran individual haruslah disusun sedemikian rupa sehingga murid-murid dapat menggunakannya sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing murid.

Pelajaran melalui modul dan pelajaran berprograma adalah dua contoh pengembangan bahan pelajaran yang ditujukan untuk pengajaran individual (lihat lampiran II modul pelajaran bahasa Indonesia).

Ciri-ciri bahan pelajaran bahasa untuk pengajaran individual (Arendt, 1971) adalah:

- a. Peningkatan langkah: latihan-latihan maju setapak demi setapak.
- b. Perbaikan sendiri: tiap respons harus mendapatkan penguatan secara lisan dan nampak/pandang.
- c. Butir test: sering diadakan test yang dapat dikerjakan sendiri (oleh murid) pada tiap-tiap pelajaran.
- d. Pembentukan kemampuan mendengarkan: susunan bahan-bahan pada tingkat permulaan dibuat sedemikian sehingga murid terbiasa mendengar bunyi dan urutan bunyi, dan kemampuan mengingat urutan-urutan bunyi itu, dan kemampuan murid mengaitkan bunyi dengan makna.
- e. Penyajian tatabahasa, yang terdiri dari bentuk dan susunan. Harus diperlihatkan persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing/kedua dengan tajam serta memperagakan sistem tatabahasa dari bahasa yang dipelajari.
- f. Latihan penjelas, yang memperjelas sistem dan aturan tatabahasa.
- g. Latihan pembentukan kebiasaan; latihan pola dan latihan makna amat diperlukan.
- h. Latihan menebak/inferensi kosakata.
- i. Latihan menemukan rangka-rangka kalimat baik dalam bacaan maupun dalam simakan.
- j. Bahan-bahan bacaan dan simakan disusun bertingkat-tingkat dengan maksud untuk membuat tebakan/inferensi.

## 6. Kesimpulan

Desain suatu pengajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai bagian-bagian yang saling berkaitan. Suatu proses belajar-

mengajar seharusnya didahului oleh suatu perencanaan yang matang. Perencanaan pengajaran (desain instruksional) dapat dibuat baik untuk unit kecil, unit besar, maupun untuk suatu program yang lebih besar.

Pengajaran konvensional banyak menekankan pada kegiatan pengajaran klasikal/massal, pengajaran modern lebih memperhatikan keberhasilan perorangan dari murid, terutama dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan pemanfaatan media secara lebih serius. Untuk pengajaran bahasa kegiatan-kegiatan kelompok kecil dan perorangan amat menyokong dalam usaha pencapaian tujuan-tujuan keterampilan berbahasa.

#### Rujukan

- Altman, Howard B (editor). 1972. Individualizing the language Classroom: Perspectives for teacher. Massachusetts: Newbury House.
- Arendt, Jermaine D. 1971. "the function and techniques of group work in an individualized program" di dalam Individualizing Foreign Language Instruction oleh editor Howard B Altman dan Robert L. Politzer. Massachusetts: Newbury House.
- Gerlach, Vernon S. dan Donald P Ely. 1972. Teaching and Media. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kemp, Jerrold E. 1977. Instructional Design: a plan for unit and course development. California: Fearon.
- Mueller, Theodore H. 1971. "The development of curriculum materials for individualized FL instruction" di dalam Individualizing Foreign Language Instruction oleh editor Howard B. Altman dan Robert L. Politzer. Massachusetts: Newbury House.



## **2. PENGGUNAAN MEDIA DALAM PROGRAM PENGAJARAN BAHASA**

PENGGUNAAN MEDIA DALAM  
PROGRAM PENGAJARAN BAHASA

OLEH  
ZAINUDDIN HR LENGGANG

PROYEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU (P3G)  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA, 1980

ceramah, guru memakai suaranya sendiri atau kaset untuk melatih pola kalimat yang memakai kata bantu itu. sedangkan untuk bahan pelajaran tentang latar belakang kehidupan orang-orang yang bahasanya dipelajari, penggunaan film dan televisi akan sangat membantu penyampaian isi pelajaran itu.

Kepada murid-murid yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia bahasa resmi/kedua, tidak perlu banyak dipakai kaset yang menyuarakan bahasa Indonesia, karena mereka memang sudah banyak mendengar langsung dalam masyarakat baik melalui pergaulan, di sekolah, atau melalui radio atau tv. Untuk pelajaran bahasa asing, dimana murid-murid jarang mendengarkan bahasa itu (seperti bahasa Inggris) pemakaian media tadi sangat menguntungkan. Jadi keadaan murid juga merupakan faktor penentu. ✓

Di antara bermacam-macam strategi mengajar yang banyak dipakai dalam pengajaran bahasa adalah ceramah dan latihan; strategi-strategi lain seperti strategi penemuan, inkuiri, dan diskusi dipakai juga dalam waktu-waktu tertentu. Dalam memberikan ceramah, baik yang panjang (1 jam) maupun yang pendek (5 menit), suara guru, film, slide, filmstrip, papan tulis amat bermanfaat bila digunakan; sedangkan latihan dengan memakai interaksi murid-murid dan murid-guru dan latihan di lab akan lebih sesuai untuk dilaksanakan.

Kebanyakan sekolah selama ini menganut (karena terpaksa keadaan ?) kelaziman yang memberikan pelajaran, klasikal untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa. Kelompok-kelompok belajar yang sedang dan kecil jarang diadakan, sehingga hasil pelajaran pada umumnya sangat tidak efektif. Murid tidak menguasai bahasa (asing) walaupun telah belajar selama enam tahun atau lebih (SLP+SLA). Pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dan perorangan/individual perlu digalakkan. Belajar bahasa dengan diskusi kelompok dan mendalami suatu masalah, dengan mem-

Pada umumnya di sekolah-sekolah Indonesia disediakan waktu sebanyak 2 - 6 jam pelajaran untuk pelajaran bahasa, masing-masing jam pelajaran selama 45 menit. Karena waktu pelajaran tidak dapat diperpanjang lagi oleh guru (karena mata-mata pelajaran lain pun harus mendapat waktu) guru seharusnya memanfaatkan waktu yang telah tersedia itu seefektif dan efisien mungkin. Ini dilakukan dengan cara membagi waktu untuk kegiatan-kegiatan yang berbeda dan memilih media yang sesuai untuk waktu yang tersedia itu. Guru dari semula, mulai dari pembuatan rancangan pengajaran sampai waktu mengajar, telah merencanakan berapa waktu yang disediakan untuk ceramah klasikal, interaksi dan kerja kelompok kecil dan berapa pula waktu untuk kerja individual. Pemilihan media tergantung pada macam-macam kegiatan belajar (klasikal, kelompok kecil dan individual) yang akan dilaksanakan.

Bila pengajaran dilakukan dalam berbagai kelompok belajar, sekolah harus pula memikirkan pengaturan ruangan sedemikian sehingga pengajaran bisa berfungsi dengan baik. Kelompok besar memerlukan kelas besar (untuk  $\pm$  40 orang); kelompok kecil memerlukan ruangan-ruangan kecil atau ruangan besar dengan meja dan kursi dapat diubah susunannya. Untuk kegiatan individual, ruang perpustakaan dapat digunakan di samping kelas biasa.

Dalam pengadaan media, seorang guru/kepala sekolah perlu mempertimbangkan beberapa faktor penentu dalam pembelian antara lain: (Brown, Lewis dan, Harsclerood, 1977:74):

- Apakah media itu berhubungan dengan isi pelajaran ?
- Apakah media itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional ?
- Apakah media itu betul-betul mengemban pesan yang ingin dikomunikasikan ?
- Apakah harga media itu setimpal dengan nilai gunanya dalam pengajaran ?